

IBN QAYYIM AL-JAUZIAH DAN PENDAPATNYA TENTANG TRADISI KALAM

Ulin Na'mah*

Abstract:

A worryness about the mix of ilm al-kalam with ilm al-Mantiq of Aristoteles, which is considered inconsistent, have prompted several Muslim thinkers like Ibn Taimiyah and Ibn Qayyim Al-Jauziah to ban the available ilm al-kalam at that time. They both believed that, in ilm al-Mantiq of Aristoteles, there is no qiyas aula or an effort of humanizing God and, therefore, it will result in not recognizing God as creator of universe (because universe exists by himself). Thus, the tradition of ilm al-Mantiq have made someone to be kufr. Meanwhile, the ulama of kalam have tended to also used Aristoteles' framework of thinking in building their arguments. At the end, ulama of kalam have also trapped in kufr.

Keywords: Tradisi Ilmu Kalam, Mutakallimun, Ilmu Mantiq dan Kekufuran

A. Pendahuluan

Dalam sejarah pendidikan Ibn Qayyim Al-Jauziah, beliau berguru kepada banyak ulama untuk memperdalam berbagai bidang keislaman. Di antara sekian banyak gurunya, yang paling berpengaruh adalah Sheikh al-Islam Ibn Taimiyah. Ibn Qayyim Al-Jauziah mengikuti metode sang guru untuk menentang dan memerangi orang-orang yang menyimpang dari agama (Al-Qur'an, Al-Sunnah dan As-Salafus as-Salih).¹

Sebagai seorang yang mempunyai kepribadian mandiri², meskipun telah dikatakan bahwa Ibn Taimiyah sangat berpengaruh dalam kancah pemikirannya, pasti ada celah-celah perbedaannya dengan sang guru. Karena itu, seperti halnya sang guru, ia berpendirian bahwa pintu ijtihad tetap terbuka dan siapapun pada dasarnya dibenarkan berijtihad sejauh yang bersangkutan memiliki kesanggupan untuk melakukannya.³ Adapun dalam pembahasan selanjutnya, penyusun mencoba untuk mengungkapkan bagaimana ia menyikapi tradisi Mantiq, khususnya yang terdapat dalam Ilmu Kalam. Karena sebagaimana diketahui, bahwa sang guru mempunyai kritikan yang sangat pedas terhadap tradisi Mantiq yang terdapat dalam Ilmu Kalam, yang dianggap berasal dari

luar Islam dan bertentangan dengan Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Sedangkan di sisi lain, ulama *mutakallimun* menganggapnya sebagai bagian dari kajian keislaman sehingga secara tidak langsung sang guru-pun juga mengecam tradisi Ilmu Kalam (*mutakallimun*). Apakah Ibn Qayyim dalam menyikapi tradisi Ilmu Kalam (*mutakallimun*)-juga menggunakan metode atau kerangka berfikir sang guru yang Al-Qur'an dan al-Sunnah sentris tersebut? Tulisan ini selanjutnya akan menguraikan pemikiran Ibn Qayyim, pengaruh Ibn Taimiyah terhadapnya, serta posisi dalam peta pemikiran keislaman.

B. Biografi Ibn Qayyim Al-Jauziah

Riwayat Hidup Ibn Qayyim Al-Jauziah

Ibn Qayyim Al-Jauziah dilahirkan di Damaskus, Suriah, pada tahun 691 H. atau 1292 M. dan wafat pada tahun 751 H. atau 1352 M. di Damaskus juga. Nama aslinya adalah Shamsuddin Abi Abdillah Muhammad ibn Abi Bakar. Ayahnya, Abi Bakar, adalah seorang ulama besar dan *kurator* (*qayyim*) pada Madrasah Al-Jauziah di Damaskus. Dari jabatan ayahnya inilah sebutan Ibn Qayyim Al-Jauziah diambil.

Dalam riwayat pendidikannya, Ibn al-Qayyim Al-Jauziah berguru kepada banyak ulama untuk memperdalam berbagai bidang keislaman. Di antara sekian banyak gurunya itu, yang paling berpengaruh adalah Sheikh al-Islam Ibn Taimiyah. Adapun sang guru, ia mempunyai tulisan-tulisan yang umumnya merupakan kritik terhadap berbagai paham

* Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Kediri

¹ *Ensiklopedi Islam*, cet. 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 164.

² Abd al-Karim 'Uthman, *Ma'alim ath-Thaqafah al-Islamiyah* (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, t. t.), hlm.29.

³ *Ensiklopedi Islam*, hlm. 164.

dan tradisi yang berkembang ketika itu yang menurut pendapatnya menyimpang dari ajaran Islam.⁴ Secara umum, dalam tulisan-tulisannya, ia menentang pendapat ulama tentang persoalan-persoalan kalam dan tasawuf. Sedangkan Ibn Qayyim Al-Jauziyah mengikuti metode sang guru tersebut, sama-sama menentang dan memerangi orang-orang yang menyimpang dari agama. Sebagaimana sang guru, Ibn Qayyim Al-Jauziyah sangat gencar menyerang kaum filsuf, Kristen dan Yahudi.⁵

Ibn Qayyim Al-Jauziyah dikenal sebagai seorang muslim puritan yang teguh pendiriannya dalam mempertahankan kemurnian aqidah dan anti-taqlid buta.⁶ Bahkan ia berpendirian, sebagaimana sang guru, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Siapapun pada dasarnya dibenarkan untuk berijtihad sejauh yang bersangkutan memiliki kesanggupan untuk melakukannya.⁷

Sebagai ulama besar, Ibn Qayyim Al-Jauziyah mempunyai murid yang tidak sedikit jumlahnya. Di antara murid-muridnya yang berhasil menjadi ulama kenamaan adalah Ibn Kathir dan Ibn Rajab. Selain itu, ia juga dikenal sebagai ulama yang luas dan dalam ilmunya, dan juga termasuk dalam kelompok pengarang yang sangat produktif. Taha 'Abd ar-Ra'uf, ahli fiqh dan sejarawan, menuliskan daftar karya Ibn Qayyim Al-Jauziyah sebanyak 49 buah yang meliputi berbagai disiplin ilmu. Yang terpenting di antaranya adalah: *Tahdib Sunan Abi Dawud*, *Safar al-Hijratin wa Bab al-Sa'adatain* (Perjalanan Dua Hijrah dan Pintu Dua Kebahagiaan), *Madarij al-Salikin* (Tahapan-tahapan Ahli Suluk), *Sharh Asma' al-Kitab al-'aziz* (Ulasan tentang Nama-Nama Al-Kitab), *Zad al-Ma'ad fi Hadyil-'ibad* (Bekal untuk

Mencapai Tujuan Akhir Seorang Hamba), *Naqd al-Manqul wa al-Mahq al-Mumayyiz Bain al-Mardud wa al-Maqbul* (Kritik terhadap Hadis untuk Membedakan yang Ditolak dan Diterima), *Nuzhah al-Mushtaqin wa Raudah al-Muhibbin* (Hiburan bagi Orang yang Celaka dan Taman bagi Pencinta), *Tuhfah al-Wadud fi Ahkam al-Maulud* (Kehancuran Pecinta dalam Menentukan Hukum-Hukum Maulid), *Miftah Daris as-Sa'adah* (Kunci bagi Pencari Kebahagiaan), *Tafdilu Makkah 'Ala al-Madinah* (Keutamaan Makkah dan Madinah), *Butlan al-Kimiya min 'Arba'ina Wajhan* (Kebatilan Kimia dari 40 Aspek), *Al-Sirat al-Mustaqim fi Ahkam Ahl al-Jahim* (Jalan Lurus mengenai Hukum-Hukum Ahli Neraka), dan *I'lam al-Muwaqqi'in 'An Rabb al-'Alamin* (Pemberitahuan tentang Tuhan Alam Semesta Alam).

Di samping itu, Ibn Qayyim Al-Jauziyah adalah seorang ahli ibadah. Sebagaimana diriwayatkan bahwa setiap kali ia selesai Solat Subuh selalu melakukan zikir (berzikir) hingga matahari terbit, dan ia mengatakan bahwa hal tersebut dilakukannya karena zikir merupakan sumber kekuatannya, jika tidak berzikir, maka kekuatannya akan hilang.⁸

Corak Pemikiran Ibn Taimiyah

Sebagaimana telah penyusun kemukakan sebelumnya, bahwa corak pemikiran sang guru, Ibn Taimiyah, sangat mempengaruhi corak pemikiran sang murid, Ibn Qayyim Al-Jauziyah. Maka untuk mengungkapkan pemikiran sang guru tentang tradisi Ilmu Kalam sangat diperlukan. Mengingat tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui, apakah pemikiran sang murid, dalam hal ini, sama dengan pemikiran sang guru.

Pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah bertujuan mengembalikan pemahaman keagamaan umat Islam sesuai dengan generasi *salaf*, yaitu generasi Nabi SAW., sahabat, dan tabi'in. Meraka merupakan tiga generasi utama (*Al-Qurun al-Thalathah al-mufaddalah*), sebagaimana disebutkan dalam hadis; "*Sebaik-baik generasi*

⁴Tulisan Ibn Taimiyah pada umumnya ditulis untuk mengkritik doktrin tertentu, misalnya *ar-Rad 'ala al-Mantiqiyyin*, berisi kritik terhadap para filosof, *Minhaj Al-Sunnah an-Nabawiyah*, berisi keritik terhadap golongan Shi'ah dan qadariyah, *Ibtal wahdat al-wujud*, berisi kritik terhadap paham *wahdah al-wujud*, dan *al-Jawab as-Salih li Man Baddala Din al-Masih*, berisi kritik terhadap ajaran agama Kristen.

⁵Ensiklopedi Islam, II: hlm. 164.

⁶Abd al-Karim 'Uthman, *Ma'alim*, hlm. 418.

⁷Ensiklopedi Islam, hlm.164.

⁸Abd al-Karim 'Uthman, *Ma'alim*, hlm. 417.

ialah generasi ketika aku diutus, kemudian generasi sesudahnya, dan generasi sesudahnya”.⁹

Argumen Ibn Taimiyah sebagaimana dijelaskan di dalam kitabnya, *Ma'arij al-Wusul*, ialah bahwasannya Rasul SAW. telah menjelaskan seluruh segi ajaran agama, baik prinsip-prinsip maupun cabang-cabangnya, baik segi batin maupun lahirnya, baik segi ilmu maupun amalnya. Dengan pemikiran ini, Ibn Taimiyah mengemukakan bahwa generasi *salaf* sebagai generasi yang dilihat dari segi kurun waktu paling dekat dengan Rasul SAW. adalah generasi yang paling mengetahui ajaran agama. Ia memperkuat argumennya dengan sabda Rasul SAW.; “Aku meninggalkan kamu sekalian pada jalan yang terang, yang malamnya bagaikan siang, dan orang-orang sesudah aku tidak akan tersesat, kecuali mereka yang binasa”.¹⁰

Kebalikan dari generasi *salaf* ialah generasi *khalaf*, yaitu generasi yang hidup kemudian, sesudah tiga generasi pertama tersebut di atas. Menurut Ibn Taimiyah generasi yang hidup kemudian (*khalaf*) tidak lebih mengetahui ajaran agama dibandingkan dengan generasi *salaf*. Karenanya pemahaman mengenai agama harus disesuaikan atau dikembalikan kepada pemahaman tiga generasi yang pertama itu.¹¹

Ibn Taimiyah dikenal sebagai tokoh aliran *salaf* dalam pengertian mengikuti cara berpikir atau metode yang ditempuh oleh tiga generasi pertama. Menurut Ibrahim Madkur, yang dimaksud dengan *salaf* ialah mereka yang lebih mengutamakan tradisi (*al-riwayah*) dari pada pemikiran (*al-dirayah*), yang lebih mengutamakan ajaran Allah dan Rasul-Nya (*naql*) daripada pemikiran rasional (*'aql*). Sebagai satu aliran atau gerakan, *salafiyah* atau *salafisme* berarti aliran yang berjuang mengembalikan pandangan pemahaman umat Islam kepada pegangan dan cara hidup generasi pertama tersebut di atas.

Sejalan dengan pendapatnya tersebut di atas, Ibn Taimiyah mengemukakan berba-

gai ide pemurnian agama, terutama adalah pemurnian paham tauhid. Sehingga wajar, jika ia mengkritik semua aliran kalam (*mutakallimun*), baik Shi'ah, Mu'tazilah, Ash'ariyah, Jabariyah, maupun Qadariyah. Ia mengkritik paham Shi'ah mengenai monopoli hak *imamah* (kedudukan sebagai imam atau khalifah) atas 'Ali ibn Abi Talib dan keturunan-keturunannya. Juga paham *'ismah al-imamah* (paham bahwa imam bersifat *ma'sum*, terpelihara dari dosa). Ia juga mengkritik paham Mu'tazilah tentang *nafy al-sifat* dan penolakan takdir Tuhan. Sedangkan kritiknya terhadap paham Ash'ariyah disebabkan karena menurut pendapatnya, paham Ash'ariyah tidak memberikan tempat bagi peranan manusia dalam mewujudkan perbuatannya. Di samping itu dalam pandangannya, aliran-aliran kalam, baik Jabariyah, Qadariyah, Shi'ah, Mu'tazilah, maupun Ash'ariyah, telah terperosok ke dalam ekstrimisme. Ia menegaskan bahwa akidah yang benar adalah akidah *salaf*, yang pendapat-pendapatnya mencerminkan moderasi (*wasat*). Dalam persolan sifat-sifat Tuhan, pendapat *salaf* merupakan pertengahan antara paham peniadaan sifat dari golongan Jahamiyah dan penyerupaan Tuhan dari golongan Musabbihah; dalam persoalan perbuatan manusia merupakan pertengahan antara paham Jabariyah dan Qadariyah; dan dalam pandangannya terhadap sahabat merupakan pertengahan antara paham Rafidah dengan Khawarij.¹²

Sebagaimana Al-Ghazali, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa apa yang dikemukakan oleh para filosof tentang pengetahuan alam pada umumnya dapat diterima dan tidak ada persoalan dari segi agama. Akan tetapi banyak filosof yang membuat kesalahan, sebagian dari kesalahan itu membawa kepada kekafiran. Di antara kesalahan yang membawa kepada kekafiran itu adalah teori kenabian dan teori emanasi.¹³

⁹Ibn Taimiyah, *Madhhab Ahl al-Madinah* (T. t. p.: t. n p., t. t), hlm. 19

¹⁰Ibn Taimiyah, *al-Fatawa al-Hamawiyah al-Kubra* (T. t. p.: t. n. p, t. t), hlm. 88.

¹¹Ibn Taimiyah, *Madhhab*, hlm. 19-20.

¹²Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Ijtima' al-Juyush al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Hadis, t. t.), hlm. 145-149.

¹³'Ali Sami an-Nashar, *Manahij al-Baith 'inda Mufakkiri al-Islam*, cet.2 (T. t. p.: Dar al-Ma'arif, 1967), hlm. 316.

Tujuan kritik Ibn Taimiyah terhadap Ilmu Kalam (tradisi *mutakallimun*) dan filsafat tidak terlepas dari ide *salafisme* seperti yang telah dikemukakan di atas. Kritikan tersebut dituangkan dalam karya (buku) terbesarnya, yang berjudul *Ar-Radd ‘ala al-Mantiqiyin*.¹⁴ Penjelasan tentang Islam, baik akidah maupun ibadah haruslah berasal dari Al-Qur’an dan al-Sunnah, bukan merujuk kepada pendapat di luar Islam. Kembali kepada Al-Qur’an merupakan prinsip utama yang mendasari pemikiran Ibn Taimiyah. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Taimiyah; “Telah kupikirkan secara mendalam pemikiran kalam dan metode filsafat, dan aku tidak mendapatinya sebagai sesuatu yang mengobati kegelisahan dan tidak pula memberi kepuasan. Aku melihat jalan yang paling dekat kepada kebenaran ialah jalan Al-Qur’an”.¹⁵

C. Pemikiran Kalam

Ibn Taimiyah

Tradisi Ilmu Kalam (*mutakallimun*) adalah sebuah tradisi yang digunakan oleh orang Islam untuk menyerang tradisi Mantiq dalam filsafat Yunani (Mantiq Aristoteles atau Mantiq Qiyasi), dalam rangka mempertahankan Islam dari serangan-serangan filsafat Yunani tersebut. Akan tetapi, ulama *mutakallimun* sering terjebak pada tradisi Mantiq Yunani itu sendiri dan hal inilah yang menjadi sasaran kritik Ibn Taimiyah. Dengan kata lain, ia tidak dapat menerima metode yang mereka gunakan itu (Mantiq Yunani).

Menurutnya, Mantiq Aristoteles mengandung inkonsistensi karena sering terjadi pertentangan antara beberapa pemikiran yang dihasilkannya, misalnya membedakan hukum (status) hal-hal yang sama dan menyamakan hukum (status) hal-hal yang memang berbeda¹⁶, sehingga Mantiq *qiyasi* ini bertentangan dengan akal sehat.

Sedangkan dalam hal ini, ia mempunyai metode tersendiri, yaitu metode para nabi yang

tidak lain adalah dengan menggunakan dasar-dasar pemikiran yang diperoleh dari dalil-dalil atau ayat-ayat Allah SWT. Jika diperlukan, dapat juga menggunakan metode qiyas (qiyas yang tetap merujuk pada dalil-dalil atau ayat-ayat Allah SWT. tersebut), yaitu qiyas *aula* (qiyas utama), bukan qiyas *shumul* (qiyas umum), ataupun qiyas *mithal* (qiyas sejajar). Allah SWT. adalah *dhat* yang tidak mempunyai padanan dan bukan salah satu dari suatu jenis tertentu, melainkan sebagai *causa prima*. Oleh karena itu, qiyas *aula*-lah yang tepat. Sedangkan qiyas *aula* adalah upaya pengqiyasan yang mempunyai referensi langsung dari Al-Qur’an, misalnya ayat-ayat atau dalil-dalil tentang ketuhanan Allah SWT., Allah SWT. sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, kemahaesaan-Nya, kemahatahuan-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan seterusnya.¹⁷

Adapun perbedaan antara ayat (dalil) dan qiyas adalah bahwa ayat merupakan suatu tanda yang dapat memberikan petunjuk, akan tetapi sesuatu yang ditunjukinya itu bukan petunjuk itu sendiri, melainkan jika mengetahui petunjuk itu, maka akan dapat mengetahui sesuatu yang ditunjukinya tersebut. Misalnya, matahari merupakan petunjuk adanya siang, maka jika telah mengetahui matahari terbit, berarti juga telah mengetahui bahwa siang telah tiba. Sedangkan qiyas *aula*, didasarkan pada pemikiran keimanan akan kesempurnaan sifat-sifat Allah SWT. yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Kritik Ibn Taimiyah terhadap Ilmu Kalam (tradisi *mutakallimun*) ini dilatarbelakangi oleh rasa khawatir akan tercampurnya Ilmu Kalam, yang dianggap sebagai tradisi Islam, dengan tradisi Mantiq Aristoteles yang dianggap tidak konsisten.¹⁸ Hal ini ia yakini karena dalam tradisi Mantiq Aristoteles tidak terdapat qiyas *aula*, yakni terjadi penyamaan antara Tuhan dengan makhluk-Nya dan tidak mengakui Tuhan sebagai sang Pencipta alam semesta ini, alam ada dengan sendirinya, sehingga

¹⁴ Abd al-Karim ‘Uthman, *Ma’alim*, hlm. 413.

¹⁵ Ibn Taimiyah, *ar-Risalah at-Tadmuriyah* (T. t. p.: t. n. p., t. t.), hlm. 91.

¹⁶ Ali Sami an-Nashar, *Manahij*, hlm. 305.

¹⁷ Yahya Hashim Hasan Fargal, *al-Usus al-Manhajiyah li Bina’ al-‘Aqidah al-Islamiyah* (Bairut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t. t.), hlm. 44.

¹⁸ Ali Sami an-Nashar, *Manahij*, hlm. 313.

dapat menyebabkan kekufuran seseorang. Sedangkan ulama *mutakallimun* ikut hanyut dalam kerangka berfikir Aristoteles tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung, ulama *mutakallimun* juga jatuh pada kekufuran. Selanjutnya, ia melontarkan pertanyaan yang ditujukan kepada ulama *mutakallimun*: “Jika Allah bukan sebagai pencipta yang bersifat qadim, maka bagaimana alam semesta ini tercipta? Siapakah yang menciptakannya, dhat yang qadim (Allah SWT.) atau dhat yang lainnya? Jika jawabannya adalah dhat yang qadim, maka dhat yang qadim itulah yang telah menciptakan alam semesta, yang sebelumnya tidak ada-ini. Akan tetapi jika jawabannya adalah dhat yang selain-Nya, maka engkau telah menyekutukan Allah SWT. sesudah engkau mengesakan-Nya.” Usaha Ibn Taimiyah ini merupakan usaha dalam rangka mengembalikan aqidah mereka kepada aqidah Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Ia telah menegaskan bahwa dalam hal ini, umat Islam mempunyai metode tersendiri, yaitu tetap berpegang dan berjalan sesuai dengan Al-Qur’an.¹⁹ Meskipun demikian, ia tetap menerima penggunaan logika, yaitu dalam bentuk qiyas *aula* atau logika yang tidak bertentangan dengan Al-Qur’an atau yang mempunyai rujukan kepada Al-Qur’an dan al-Sunnah (tiga generasi pertama).

Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Ibn Qayyim Al-Jauziyah, sebagaimana sang guru, juga mengkritik tradisi *mutakallimun* ini. Akan tetapi, kritiknya tersebut tidak sedetail dan sedalam sang guru. Ia hanya mengemukakan unsur-unsur umum tertolakannya Mantiq Aristoteles tersebut.

Ia mengatakan bahwa jika logika Mantiq Aristoteles itu dikatakan benar, hal tersebut tetap saja sebagai suatu perkiraan saja. Karena, ternyata, Mantiq Aristoteles tersebut mengandung banyak pertentangan antara kaidah-kaidah ushulnya dan juga pertentangan antara makna-maknanya, sehingga akal harus dijauhkan dari tradisi Mantiq ini. Ia menolak definisi Mantiq sebagai perangkat aturan yang dapat mencegah penyimpangan dalam ber-

fikir (berlogika). Akan tetapi, sebenarnya, ia tidak menolak tradisi Mantiq tersebut secara keseluruhan, melainkan hanyalah yang mengandung logika yang rusak karena adanya pertentangan antara kaidah-kaidah usulnya. Sehingga jelas, bahwa ia telah mengikuti metode logika Ibn Taimiyah dalam mengkritik Mantiq Aristoteles ini. Selanjutnya, iapun mengarahkan kritikan yang sama terhadap tradisi kalam (*mutakallimun*), karena dalam kerangka berpikirnya menggunakan Mantiq Aristoteles tersebut.²⁰

Ia juga menegaskan bahwa Mantiq Aristoteles tidak akan dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang Allah SWT., dan salah satu cara yang dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang Allah SWT. adalah qiyas *aula*, bahwa Allah SWT. merupakan *causa prima*. Bahkan penggunaan qiyas *aula*, dalam hal ini, adalah wajib. Pendapatnya ini disertai dengan ungkapan bahwa metode qiyas *aula* ini telah diwarisinya dari sang guru. Sehingga, pada prinsipnya, tidak ada sesuatu yang baru pada corak pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah tentang tradisi kalam ini, melainkan hanyalah perbedaan pada redaksinya saja. Sikapnya yang demikian ini adalah wajar, karena sang guru sebagai salah seorang pencetus dan pelopor dalam gerakan kritik terhadap tradisi kalam, sudah semestinya pemikiran-pemikiran yang ia cetuskan selalu terperinci, lengkap dan mendetail. Sedangkan sebagai seorang pengikut, tanpa kehilangan kebebasannya untuk berijtihad, maka ia hanya mengemukakan pemikiran yang bersifat dasar dan prinsip saja. Sehingga memang wajar jika pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah, dalam hal ini, tidak mendetail dan terperinci, karena telah dikemukakan secara panjang lebar oleh sang guru.

Meskipun demikian, ada sedikit pengembangan redaksi darinya tentang salah satu tema dalam tradisi kalam, yaitu tentang adanya Tuhan. Ia mengatakan bahwa adanya Tuhan dapat diketahui secara jelas oleh akal sehat melalui pengetahuan tentang adanya siang, sebagai ayat atau dalil

¹⁹ Ali Sami an-Nashar, *Manahij*, hlm. 303.

²⁰ Ali Sami an-Nashar, *Manahij*, hlm. 304-305.

dan firman Allah SWT., misalnya: *فاطر السماوات والأرض*. Hal ini berarti, bahwa termasuk logika Mantiq yang sah adalah pencarian pengetahuan tentang adanya sang Pencipta melalui pengetahuan tentang ciptaan (alam semesta), dan sebaliknya pencarian pengetahuan tentang adanya ciptaan melalui pengetahuan tentang adanya sang pencipta. Keduanya merupakan metode berpikir yang sah dan benar.²¹

D. Corak Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Pada dasarnya, Ibn Qayyim Al-Jauziyah adalah penerus generasi sebelumnya (sang guru), yakni dalam rangka mengemban tugas untuk memperbaiki dan mengembalikan aqidah umat Islam kepada ajaran Islam yang sebenarnya, atau sebagaimana yang telah dipahami oleh kaum *salaf*.²² Pemikirannya tidak akan pernah keluar atau menyimpang dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, karena ia selalu merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul SAW. dalam menyikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.²³ Jadi, ia adalah juga seorang tokoh yang Al-Qur'an dan Al-Sunnah sentris.

Secara umum, antara Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan sang guru tidak terdapat perbedaan dalam kerangka berpikirnya, melainkan hanyalah perbedaan dalam performa saja. Sang guru lebih cenderung kepada performa yang ekstrim atau keras, baik dalam pemikirannya maupun tindakannya, sedangkan Ibn Qayyim Al-Jauziyah lebih cenderung kepada performa yang moderat atau lunak, datar dan tidak frontal.

Adapun tema tradisi Mantiq Aristoteles, termasuk tradisi kalam, ini, ia benar-benar mengikuti kerangka berpikir sang guru. Karena sebagaimana telah dilakukan kategorisasi terhadap ulama generasi sesudah Ibn Taimiyah, maka para ulama atau fuqaha' tersebut terbagi menjadi dua kelompok:²⁴

1. Kelompok yang mengikuti metode kritik Ibn Taimiyah terhadap tradisi Mantiq Aristoteles. Di antara mereka adalah; Ibn Qayyim Al-Jauziyah, Al-San'ani dan al-Suyuti.
2. Kelompok yang mengikuti metode Ibn Salah dalam pembahasan mengenai haram tidaknya Mantiq Aristoteles tersebut. Di antaranya adalah Al-Subki.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan singkat di atas, maka penyusun dapat merumuskan beberapa poin berkaitan dengan pembicaraan mengenai tradisi kalam ini, sebagai berikut;

1. Bahwa pengaruh sang guru benar-benar merasuk pada pikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah sentris.
2. Antara Ibn Qayyim Al-Jauziyah dan sang guru tidak terdapat perbedaan dalam kerangka berpikirnya, melainkan hanyalah perbedaan dalam performa saja.
3. Pada dasarnya, baik sang guru maupun Ibn Qayyim Al-Jauziyah, dalam perbincangan mengenai keberadaan tradisi Mantiq Aristoteles dan kalam ini, bertujuan agar umat Islam selamat dari ajaran yang menyimpang dari Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Di samping itu, juga menawarkan metode kalam yang tepat, yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan qiyas *aula*. Sehingga, keduanya –sebenarnya tidak menolak Mantiq Aristoteles ini. Akan tetapi, karena di dalamnya terdapat pertentangan antara kaidah-kaidah usulnya dan ketidaksesuaiannya dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka ia berdua menolaknya.

Wa Allah A'lam

²¹Yahya Hashim Hasan Fargal, *al-Usus*, hlm. 45.

²²Abd al-Karim 'Uthman, *Ma'alim*, hlm. 418.

²³Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *ad-Da' wa ad-Dawa'* (Kairo: Dar al-Hadis, 1978), hlm. 4.

²⁴'Ali Sami an-Nashar, *Manahij*, hlm. 304.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedi Islam*, jilid II. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Fargal, Yahya Hashim Hasan. *Al-Usus al-Manhajiyah li Bina' al-'Aqidah al-Islamiyah*. Bairut: Dar al-Fikr al-'Arabi, t. t.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Ad-Da' wa ad-Dawa'*. Kairo: Dar al-Hadis, 1978.
- . *Ijtima' al-Juyush al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Hadis, t. t.
- al-Nashar, 'Ali Sami. *Manahij al-Bahth 'inda Mufakkiri al-Islam*. T. t. p.: Dar al-Ma'arif, 1967.
- Taimiyah, Ibn. *Madhhab Ahl al-Madinah*. T. t. p.: t. n. p., t. t.
- . *Al-Fatawa al-Hamawiyah al-Kubra*. T. t. p.: t. n. p., t. t.
- . *Ar-Risalah at Tadmuriyah*. T. t. p.: t. n. p., t. t.
- 'Uthman, 'abd al-Karim. *Ma'alim ath-Thaqafah al-Islamiyah*. Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, t. t.